

# Sosialisasi Pusat Studi Baduy

Peluang Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Dr. Hadiono Afdjani MM ,MSi





## ■ Tujuan Mendirikan Pusat Studi Baduy Universitas Budi Luhur

1. Pusat Kajian Baduy menjadi pusat riset/penelitian tentang Baduy bagi masyarakat luas terutama para akademisi, dosen, mahasiswa Universitas Budi Luhur dan universitas lainnya.
2. Membantu dosen, mahasiswa dalam melakukan riset tentang suku Baduy untuk penelitian dan penulisan jurnal, skripsi, tesis dan lainnya.
3. Menerbitkan Jurnal Ilmiah tentang suku Baduy
4. Melakukan kerjasama dengan pihak lain baik lembaga swasta dan pemerintah tentang suku Baduy
5. Mengadakan Seminar Ilmiah dan riset bersama tentang suku Baduy
6. Bekerjasama dengan suku Baduy, dengan para ahli/pakar tentang Baduy



# Profil Suku Baduy



# suku Baduy

Urang Kanekes, Orang Kanekes atau orang Baduy/Badui adalah suatu kelompok masyarakat adat sub-etnis [Sunda](#) di wilayah Kanekes. Mereka bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng di [Desa Kanekes](#), [Kecamatan Leuwidamar](#), [Kabupaten Lebak](#), [Banten-Rangkasbitung](#), [Banten](#), . berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Wilayah yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300 – 600 m di atas permukaan laut (DPL) tersebut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan). suhu rata-rata 20 °C, Perkampungan masyarakat baduy pada umumnya terletak pada daerah. Populasi mereka sekitar 5.000 hingga 8.000 orang, dan mereka merupakan salah satu suku yang menerapkan [isolasi](#) dari dunia luar. Selain itu mereka juga memiliki keyakinan [tabu](#) untuk difoto, khususnya penduduk wilayah Baduy dalam.



Sebutan "Baduy" berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang agaknya mempersamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai urang Kanekes atau "orang Kanekes" sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka.



**Masyarakat Kanekes secara umum terbagi menjadi tiga kelompok yaitu :**

### **1. Kelompok Tangtu**

Kelompok ini yang dikenal sebagai Kanekes Dalam (Baduy Dalam), yang paling ketat mengikuti adat, yaitu warga yang tinggal di tiga kampung: Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik. Ciri khas Orang Kanekes Dalam adalah :

- Pakaiannya berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih.
- Mereka dilarang secara adat untuk bertemu dengan orang asing



## Sebagian peraturan yang dianut oleh suku Kanekes Dalam antara lain:

Tidak diperkenankan menggunakan kendaraan untuk sarana transportasi

Tidak diperkenankan menggunakan alas kaki

Pintu rumah harus menghadap ke utara/selatan (kecuali rumah sang Pu'un atau ketua adat)

Larangan menggunakan alat elektronik (teknologi)

Menggunakan kain berwarna hitam/putih sebagai pakaian yang ditenun dan dijahit sendiri serta tidak diperbolehkan menggunakan pakaian modern.

## 2. Kelompok Panamping



Mereka yang dikenal sebagai Kanekes Luar (Baduy Luar) tinggal di berbagai kampung yang tersebar mengelilingi wilayah Kanekes Dalam, seperti Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan sebagainya. Masyarakat Kanekes Luar berciri khas :

Mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam.

Mereka telah mengenal teknologi, seperti peralatan elektronik.

Proses pembangunan rumah penduduk Kanekes Luar telah menggunakan alat-alat bantu, seperti gergaji, palu, paku, dll, yang sebelumnya dilarang oleh adat Kanekes Dalam.

Menggunakan pakaian adat dengan warna hitam atau biru tua (untuk laki-laki), yang menandakan bahwa mereka tidak suci. Kadang menggunakan pakaian modern seperti kaos oblong dan celana jeans.

Menggunakan peralatan rumah tangga modern, seperti kasur, bantal, piring & gelas kaca & plastik.

Mereka tinggal di luar wilayah Kanekes Dalam.

Sebagian di antara mereka telah terpengaruh dan berpindah agama menjadi seorang muslim dalam jumlah cukup signifikan.



**Baduy Luar mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam**





Kanekes Luar merupakan orang-orang yang telah keluar dari adat dan wilayah Kanekes Dalam. Ada beberapa hal yang menyebabkan dikeluarkannya warga Kanekes Dalam ke Kanekes Luar:

- Mereka telah melanggar adat masyarakat Kanekes Dalam.
- . Berkeinginan untuk keluar dari Kanekes Dalam
- Menikah dengan anggota Kanekes Luar



### 3. Kelompok Dangka

Kelompok Kanekes Dangka tinggal di luar wilayah Kanekes, dan pada saat ini tinggal dua kampung yang tersisa, yaitu Padawaras (Cibengkung) dan Sirahdayeuh (Cihandam). Kampung Dangka tersebut berfungsi sebagai semacam buffer zone atas pengaruh dari luar.



## Asal Usul Suku Baduy

Menurut kepercayaan yang mereka anut, orang Kanekes mengaku keturunan dari Batara Cikal, salah satu dari tujuh dewa atau batara yang diutus ke bumi. Asal usul tersebut sering pula dihubungkan dengan Nabi Adam sebagai nenek moyang pertama. Menurut kepercayaan mereka, Adam dan keturunannya, termasuk warga Kanekes mempunyai tugas bertapa atau asketik (mandita) untuk menjaga harmoni dunia.



## Kepercayaan Suku Baduy

Kepercayaan masyarakat Kanekes yang disebut sebagai ajaran Sunda Wiwitan, ajaran leluhur turun temurun yang berakar pada penghormatan kepada *karuhun* atau arwah leluhur dan pemujaan kepada roh kekuatan alam (animisme). Meskipun sebagian besar aspek ajaran ini adalah asli tradisi turun-temurun, pada perkembangan selanjutnya ajaran leluhur ini juga sedikit dipengaruhi oleh beberapa aspek ajaran Hindu, Buddha, dan di kemudian hari ajaran Islam.

# Kewajiban dalam kepercayaan Ada 5 Upacara penting yaitu :



**Upacara Kawalu** yaitu upacara yang dilakukan dalam rangka menyambut bulan kawalu yang dianggap suci dimana pada bulan kawalu masyarakat baduy melaksanakan ibadah puasa selama 3 bulan yaitu bulan Kasa, Karo, dan Katiga.

**Upacara ngalaksa** yaitu upacara besar yang dilakukan sebagai ucapan syukur atas terlewatnya bulan-bulan kawalu, setelah melaksanakan puasa selama 3 bulan. Ngalaksa atau yang bsering disebut lebaran.

**Seba** yaitu berkunjung ke pemerintahan daerah atau pusat yang bertujuan merapatkan tali silaturahmi antara masyarakat baduy dengan pemerintah, dan merupakan bentuk penghargaan dari masyarakat baduy.

**Upacara menanam** padi dilakukan dengan diiringi angklung buhun sebagai penghormatan kepada dewi sri lambing kemakmuran.

**Upacara Kelahiran** yang dilakukan suku Baduy melalui urutan kegiatan yaitu:

Kendit yaitu upacara 7 bulanan ibu yang sedang hamil.

Saat bayi itu lahir akan dibawa ke dukun atau paraji untiuk dijumpi-jampi.

Setelah 7 hari setelah kelahiran maka akan diadakan acara perehan atau selamatan.

Upacara Angiran yang dilakukan pada hari ke 40 setelah kelahiran.

Akikah yaitu dilakukannya cukuran, khitanan dan pemberian nama oleh dukun(kokolot) yang didapat dari bermimpi dengan mengorbankan ayam.



## Bahasa Suku Baduy

**Bahasa Baduy** adalah bahasa yang digunakan suku Baduy. Penuturnya tersebar di gunung Kendeng, Rangkasbitung, Lebak; Pandeglang; dan Sukabumi. Dari segi linguistik, bahasa Baduy bukan dialek dari bahasa Sunda, tapi dimasukkan ke dalam suatu rumpun bahasa Sunda, yang sendirinya merupakan kelompok dalam rumpun bahasa Melayu-Sumbawa di cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia. Mereka juga dapat berbahasa Indonesia untuk komunikasi dengan masyarakat luar.



## Mata Pencaharian Suku Baduy

Mata pencaharian masyarakat Baduy adalah bertani dan menjual buah-buahan yang mereka dapatkan dari hutan. Selain itu Sebagai tanda kepatuhan/pengakuan kepada penguasa, masyarakat Kanekes secara rutin melaksanakan *seba* yang masih rutin diadakan setahun sekali dengan mengantarkan hasil bumi kepada penguasa setempat yaitu Gubernur Banten.

Dari hal tersebut terciptanya interaksi yang erat antara masyarakat Baduy dan penduduk luar. Ketika pekerjaan mereka diladang tidak mencukupi, orang Baduy biasanya berkelana ke kota besar sekitar wilayah mereka dengan berjalan kaki.



## Politik Kebijakan Suku Baduy

Masyarakat Kanekes mengenal dua sistem pemerintahan, yaitu sistem nasional, yang mengikuti aturan negara Indonesia, dan sistem adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercaya masyarakat. Kedua sistem tersebut digabung atau diakulturasikan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi benturan. Secara nasional, penduduk Kanekes dipimpin oleh kepala desa yang disebut sebagai *jaro pamarentah*, yang ada di bawah camat, sedangkan secara adat tunduk pada pimpinan adat Kanekes yang tertinggi, yaitu "Pu'un".



**Puun** merupakan pemimpin tertinggi pada masyarakat Baduy. dilaksanakan oleh *jaro*, Dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari pemerintahannya dibagi ke dalam empat jabatan, yaitu *jaro tangtu*, *jaro dangka*, *jaro tanggungan*, dan *jaro pamarentah*. Adapun tugas-tugas mereka antara lain:

***Jaro tangtu*** bertanggung jawab pada pelaksanaan hukum adat pada warga *tangtu* dan berbagai macam urusan lainnya.

*Jaro dangka* bertugas menjaga, mengurus, dan memelihara tanah titipan leluhur yang ada di dalam dan di luar Kanekes.

***Jaro dangka*** berjumlah 9 orang, yang apabila ditambah dengan 3 orang *jaro tangtu* disebut sebagai *jaro duabelas*. Pimpinan dari *jaro duabelas* ini disebut sebagai *jaro tanggungan*.

***Jaro pamarentah*** secara adat bertugas sebagai penghubung antara masyarakat adat Kanekes dengan pemerintah nasional, yang dalam tugasnya dibantu oleh *pangiwa*, *carik*, dan *kokolot lembur* atau tetua kampung.



Desa Kanekes ini dipimpin oleh kepala desa yang disebut Jaro Pamerintah. Seperti kepala desa atau lurah di desa lainnya, ia berada di bawah camat, kecuali untuk urusan adat yang tunduk kepada kepala pemerintahan tradisional (adat) yang disebut puun. Uniknya bahwa bila kepala desa lainnya dipilih oleh warga, tetapi untuk Kanekes ditunjuk oleh puun, baru kemudian diajukan kepada bupati (melalui camat) untuk dikukuhkan



## Kesenian/Kebudayaan Suku Baduy

### Kesenian

Dalam melaksanakan upacara tertentu, masyarakat Baduy menggunakan kesenian untuk memeriahkannya. Adapun keseniannya yaitu:

Seni Musik (Lagu daerah yaitu Cikarileu dan Kidung (pantun) yang digunakan dalam acara pernikahan).

Alat musik (Angklung Buhun dalam acara menanan padi dan alat musik kecapi)

Seni Ukir Batik.



## Pernikahan

- Di dalam proses pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy hampir serupa dengan masyarakat lainnya. Namun, pasangan yang akan menikah selalu dijodohkan dan tidak ada yang namanya pacaran. Orang tua laki-laki akan bersilaturahmi kepada orang tua perempuan dan memperkenalkan kedua anak mereka masing-masing.



## Kesimpulan

Suku baduy merupakan suku asli di tanah sunda yang berlokasi di daerah Banten. Suku Baduy masih menjaga tradisi mereka dan menjaga amanat dari nenek moyang mereka untuk selalu menjaga alam. Mereka sudah tidak lagi nomaden atau berpindah seperti yang dikatakan oleh para ahli sejarah. Mereka sudah menetap dan bercocok tanam bahkan masyarakat baduy luar tidak lagi menutup diri, mereka sudah dapat berbaur dengan masyarakat luar. Suku baduy merupakan bagian dari suku di Indonesia yang menjadi bukti bahwa Indonesia kaya akan keanekaragaman budaya yang harus dibanggakan dan menghargai keberadaan mereka karena bagaimanapun juga mereka adalah warga Negara Indonesia yang masih memegang teguh kepercayaan kebuyutan atau amanat dari nenek moyang. Untuk itulah Universitas Budi Luhur mendirikan Pusat Kajian Badui dalam keikutsertaannya dalam melestarikan budaya bangsa Indonesia.



**Terima Kasih**